

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi jamur telah menjadi masalah serius diseluruh dunia. Ada sekitar lebih dari 13% dari total populasi manusia yang pernah terinfeksi jamur di kulit, 300 juta orang menderita infeksi jamur yang parah, dan 25 juta dalam resiko besar kematian atau kebutaan sebagai hasil dari infeksi jamur. Sekitar 20 spesies *Candida* yang diketahui menyebabkan infeksi pada manusia (Elizabeth, 2019).

Di dunia ditemukan spesies jamur sekitar 80.000 dan 50 diantaranya dapat menyebabkan lebih dari 90% infeksi jamur (mikosis) pada manusia (Prayitno dkk, 2015). Terdapat tiga pembagian kelompok pada jamur (mikosis), yaitu mikosis superfisialis, mikosis intermediate, dan mikosis profunda. Sekitar 20-25% populasi dunia terserang infeksi jamur (Sheilaadji dan Zulkarnain, 2016). Menurut WHO prevalensi di negara berkembang yaitu 16% pada usia 13 tahun, 8-18% pada usia 14-15 tahun, dan 1% pada usia 5-9 tahun (Natalia *et al.*, 2018).

Wilayah Indonesia yang mempunyai iklim hujan tropis menyebabkan tingkat kelembaban udara tinggi (RH>80%) dengan suhu rata-rata 28 - 33°C. Hal ini memungkinkan tumbuhnya berbagai tanaman dan mikroorganisme dengan baik. Salah satu mikroorganisme yang dapat tumbuh dengan baik di Indonesia adalah jamur. Beberapa jamur dapat menyebabkan infeksi pada manusia (Mariyani, 2016).

Kondisi geografis Indonesia sebagai negara tropis dengan suhu dan kelembaban yang tinggi memudahkan tumbuhnya jamur. Hal tersebut menyebabkan prevalensi penyakit infeksi jamur yaitu dermatofitosis di Indonesia cukup tinggi. Prevalensi angka kejadian infeksi jamur di Indonesia adalah 2,93% -27,6% pertahun. Dermatofitosis sendiri merupakan

masalah kulit terbesar di dunia terutama di negara tropis dan negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Mujur et al., 2019).

Dermatofitosis merupakan infeksi jamur superfisial pada jaringan yang mengandung zat tanduk seperti stratum korneum kulit, rambut, dan kuku. Dermatofitosis juga disebut dengan tinea dan diberi nama sesuai dengan lokasi anatominya seperti tinea kapitis, tinea barbae, tinea korporis, tinea kruris, tinea unguium, tinea manus dan tinea pedis (Asvika A, 2017). Studi menyebutkan 20% - 25% orang dewasa di seluruh dunia terinfeksi oleh dermatofitosis (Mujur et al., 2019).

Di Indonesia, dermatofitosis merupakan 52% dari seluruh dermatomikosis dan tinea kruris dan tinea korporis merupakan dermatofitosis terbanyak. Penggunaan pakaian atau celana yang ketat, kelembaban yang tinggi, dan panas yang berlebihan juga berhubungan dengan kejadian tinea corporis dan/atau tinea cruris (Yee & Al Aboud, 2022). Berdasarkan urutan kejadian dermatofitosis, tinea korporis (57%), tinea unguinum (20%), tinea kruris (10%), tinea pedis dan tinea barbae (6%) dan sebanyak 1% tipe lainnya (Mustafa et al., 2013).

Kandidiasis adalah infeksi jamur yang bersifat oportunistik artinya infeksi yang terjadi akibat terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh. Kandidiasis merupakan infeksi akut, subakut atau kronis terjadi karena adanya pertumbuhan jamur secara berlebihan yang disebabkan oleh faktor kehidupan manusia seperti faktor iklim dan faktor kebersihan. Menurut WHO kasus kandidiasis menyerang perempuan setiap tahunnya diseluruh dunia sebesar 10-15% dari 100 juta perempuan. Di Indonesia prevalensi kandidiasis sekitar 20-25% dominan menyerang rambut, kulit, kuku, selaput lendir, mulut dan kerongkongan. Hal ini disebabkan oleh kondisi iklim diwilayah Indonesia dan sanitasi yang kurang baik serta pola hidup yang kurang sehat sehingga mendukung pertumbuhan jamur. Infeksi yang disebabkan oleh jamur jika tidak

cepat dilakukan pengobatan maka akan mengakibatkan infeksi menjadi kronis (Yusran dan Malan, 2020).

Eksema adalah kondisi kulit berupa inflamasi kronis yang umum ditandai dengan gatal berulang yang parah (Oninla et.al.,2021). *International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC)*, prevalen eksema bervariasi antara 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Kasus eksema pada anak di Indonesia ditemukan sebanyak 23,67% pada 611 kasus baru penyakit kulit (Nugraha,2020). Di Banjarmasin, menurut Satu Data Kota Banjarmasin 2022, penyakit dermatitis lian tidak spesifik (eksema) menempati urutan ke- 8 dengan jumlah kasus sebanyak 8.955 kasus. Di Puskesmas Pemurus Baru, penyakit dermatitis lian tidak spesifik (eksema) merupakan sepuluh penyakit terbanyak pada tahun 2023 menempati urutan ke-9 dengan total kasus sebanyak 362 kasus.

Antijamur merupakan kelompok obat untuk mengatasi infeksi jamur. Mekanisme kerjanya antara lain berdasarkan efeknya terhadap sintesis komponen membran dari dinding sel, permeabilitas membran sel dan sintesis asam nukleat. Dalam garis besar antijamur dibagi dalam penggunaan topikal (setempat) atau sistemik. Obat antijamur atau antifungi tersedia dalam berbagai bentuk sediaan, mulai dari sediaan tablet, krim, cream, sabun, bedak, hingga shampoo (Tjay dan Rahardja, 2015). Pada penyakit dermatitis lain tidak spesifik (eksema) pengobatan antijamur digunakan pada pasien dengan tanda-tanda infeksi jamur.

Kondisi tanah wilayah Pemurus Baru sebagian terdiri dari rawa-rawa tergenang air, di samping pengaruh musim hujan dan musim kemarau sehingga iklimnya bersifat tropis. Suhu rata-rata antara 25 sampai 28 derajat, curah hujan rata-rata 249,9 mm perbulan, dengan jumlah hari hujan rata-rata 20 hari selama satu bulan. Kepadatan penduduk di wilayah kerja Puskesmas Pemurus Baru termasuk ke dalam kategori sangat padat dengan tingkat kepadatan penduduk

di Kelurahan Pemurus Baru 9.462 jiwa/km² dan Kelurahan Murung Raya 20.750 jiwa/km².

Melihat dari tingginya kasus infeksi jamur dan eksema di Indonesia, Banjarmasin, terlebih di Puskesmas Pemurus Baru, maka penggunaan obat antijamur pun akan semakin banyak. Dalam memastikan ketersediaan obat yang ada, maka perlu melihat pola persepan di puskesmas tersebut sehingga dalam melakukan pengelolaan obat dapat efektif dan efisien. Selain itu juga dengan memperhatikan pola penggunaan obat antijamur yang tepat merupakan langkah yang aman dan efektif sesuai dengan kebutuhan klinis agar tidak terjadinya reaksi yang tidak diinginkan dalam memenuhi kebutuhan untuk jangka yang cukup baik untuk masyarakat. Oleh karena itu, inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait Gambaran Pola Persepan Obat Antijamur di Puskesmas Pemurus Baru Periode Oktober 2023 – Maret 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana pola persepan obat antijamur di Puskesmas Pemurus Baru Periode Oktober 2023-Maret 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pola persepan obat antijamur di Puskesmas Pemurus Baru periode Oktober 2023 – Maret 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien meliputi umur dan jenis penyakit.
- b. Mengetahui golongan dan jenis obat antijamur yang digunakan.
- c. Mengetahui pola persepan antijamur tunggal dan kombinasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Bagi Apoteker/TTK di Puskesmas

Dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian terutama pada pengadaan obat antijamur dan pemberian informasi obat tentang penggunaan obat antijamur.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi tentang infeksi jamur dan eksema.

